

PERSEPSI TERHADAP CUACA PANAS DAN INTENSITAS AGRESIVITAS: STUDI KOMPARATIF PADA MASYARAKAT KABUPATEN X DAN Y DI MADURA

Khoirun Nisa^{1*}, Siti Jaro'ah²

Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya,
Surabaya, Indonesia

E-mail: khoirunnisaa611@gmail.com

Abstract

Hot weather can function as an environmental stressor that affects emotional states and social behavior. This study examined the association between perceived hot weather and aggression, compared aggression between residents of Sumenep and Pamekasan Regencies, and tested whether region moderated the association. A quantitative cross-sectional comparative design was used. The final sample comprised 130 participants aged 18 to 25 years, including 65 residents from each region, selected through convenience sampling after data screening. Data were collected using a perceived hot weather scale and an aggression scale covering physical aggression, verbal aggression, anger, and hostility. Pearson correlation, simple linear regression, and PROCESS Macro Model 1 were applied. Perceived hot weather showed a significant positive correlation with aggression ($r = .192$, $p = .029$). It significantly predicted aggression and explained 3.7% of its variance ($B = .986$, $R^2 = .037$, $p = .029$). At the mean level of perceived heat, residents of Pamekasan were predicted to have higher aggression scores than residents of Sumenep ($B = 18.1637$, $p < .001$). However, the interaction between perceived heat and region was not significant ($B = -1.8274$, $p = .0869$). These findings indicate that perceived heat is associated with aggression, although the relationship is weak and remains relatively consistent across both regions.

Keywords: *Aggression, Environmental Psychology, Hot Weather, Madura, Thermal Perception.*

Abstrak

Cuaca panas dapat menjadi stresor lingkungan yang memengaruhi kondisi afektif dan perilaku sosial. Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara persepsi terhadap cuaca panas dan agresivitas, menganalisis perbedaan agresivitas antara masyarakat Kabupaten X dan Kabupaten Y, serta menguji peran wilayah sebagai moderator. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif potong lintang. Partisipan berjumlah 130 orang berusia 18 sampai 25 tahun, terdiri atas 65 warga X dan 65 warga Y, yang dipilih melalui convenience sampling setelah proses screening data. Data dikumpulkan menggunakan skala persepsi cuaca panas dan skala agresivitas

Article history

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker No 77

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

yang mengacu pada dimensi agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Analisis menggunakan korelasi Pearson, regresi linear sederhana, serta Process Macro Model 1. Hasil menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara persepsi cuaca panas dan agresivitas ($r = 0,192$; $p = 0,029$). Persepsi cuaca panas memprediksi agresivitas secara signifikan dengan kontribusi 3,7% ($B = 0,986$; $R^2 = 0,037$; $p = 0,029$). Pada tingkat persepsi panas rata-rata, agresivitas masyarakat Pamekasan diprediksi lebih tinggi daripada masyarakat Sumenep ($B = 18,1637$; $p < 0,001$). Namun, interaksi persepsi panas dan wilayah tidak signifikan ($B = -1,8274$; $p = 0,0869$). Temuan menegaskan bahwa persepsi panas berkaitan dengan agresivitas, tetapi kekuatan hubungan tersebut relatif lemah dan konsisten pada kedua wilayah.

Kata Kunci: Agresivitas, Cuaca Panas, Madura, Persepsi Termal, Psikologi Lingkungan.

PENDAHULUAN

Agresivitas merupakan konstruk multidimensional yang mencakup tindakan fisik, ekspresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Perilaku ini dapat merusak hubungan interpersonal, menurunkan rasa aman, dan memicu konflik sosial. Buss dan Perry (1992) menjelaskan bahwa agresivitas tidak hanya tampak dalam tindakan, tetapi juga mencakup komponen afektif dan kognitif yang mendorong seseorang untuk merespons situasi secara bermusuhan.

Kajian psikologi sosial menempatkan agresivitas sebagai hasil interaksi faktor personal dan faktor situasional. General Aggression Model menjelaskan bahwa karakteristik individu dan kondisi lingkungan memengaruhi afek, kognisi, serta arousal. Proses tersebut membentuk penilaian terhadap situasi dan menentukan respons yang muncul (Anderson & Bushman, 2002). Dalam kerangka ini, suhu panas menjadi salah satu input situasional yang dapat meningkatkan ketidaknyamanan, emosi negatif, dan kesiagaan fisiologis.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa paparan panas berkaitan dengan peningkatan konflik, perilaku agresif, dan kekerasan. Anderson (2001) menjelaskan bahwa suhu tinggi dapat meningkatkan pikiran serta perasaan bermusuhan. Studi yang lebih baru juga menemukan hubungan antara suhu, kejahatan kekerasan, dan perilaku agresif di berbagai konteks perkotaan (Stevens et al., 2024; Azan et al., 2025). Pada ruang digital, suhu ekstrem juga berkaitan dengan peningkatan ujaran kebencian (Stechemesser et al., 2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa panas dapat memengaruhi perilaku melalui jalur fisik dan psikologis.

Meskipun demikian, respons terhadap panas tidak hanya ditentukan oleh suhu objektif. Individu menilai kondisi termal berdasarkan sensasi, kenyamanan, penerimaan, pengalaman, serta kemampuan beradaptasi. Meidenbauer et al. (2024) menemukan bahwa hubungan antara cuaca panas, kenyamanan termal, dan keadaan emosional bersifat dinamis. Karena itu, persepsi subjektif terhadap panas penting untuk menjelaskan mengapa dua orang yang berada pada lingkungan serupa dapat menunjukkan respons emosi yang berbeda.

Madura menjadi konteks yang relevan karena memiliki wilayah pesisir, paparan matahari tinggi, vegetasi yang tidak merata, serta periode kemarau yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan termal. Selain faktor lingkungan, interaksi sosial masyarakat juga dipengaruhi oleh nilai kehormatan, harga diri, dan ketegasan. Kondisi tersebut tidak berarti bahwa budaya

tertentu secara langsung menyebabkan agresivitas. Namun, situasi tidak nyaman dapat meningkatkan sensitivitas terhadap gangguan, provokasi, atau penilaian negatif dalam interaksi sehari-hari.

Penelitian mengenai agresivitas di Indonesia lebih sering menelaah kontrol diri, regulasi emosi, pola asuh, atau penggunaan media sosial. Faktor-faktor tersebut memang penting karena kontribusi kondisi lingkungan terhadap agresivitas umumnya tidak berdiri sendiri (Pratidina et al., 2022). Penelitian yang secara khusus menghubungkan persepsi panas dengan agresivitas pada masyarakat tropis masih terbatas. Kesenjangan ini penting diteliti karena perubahan kondisi termal dapat meningkatkan paparan masyarakat terhadap stresor panas dalam aktivitas harian.

Penelitian ini berfokus pada dua wilayah di Madura, yaitu Kabupaten X dan Kabupaten Y. Tujuan penelitian mencakup tiga hal. Pertama, menguji hubungan dan daya prediksi persepsi cuaca panas terhadap agresivitas. Kedua, menganalisis perbedaan tingkat agresivitas berdasarkan wilayah pada tingkat persepsi panas rata-rata. Ketiga, menguji apakah wilayah memperkuat atau memperlemah hubungan antara persepsi cuaca panas dan agresivitas. Penelitian mengajukan hipotesis bahwa persepsi cuaca panas berkaitan positif dengan agresivitas, terdapat perbedaan agresivitas antarwilayah, dan wilayah berpotensi memoderasi hubungan kedua variabel.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif potong lintang. Desain ini dipilih untuk menguji hubungan antarvariabel dan membandingkan pola agresivitas pada dua wilayah tanpa memberikan perlakuan kepada partisipan. Penelitian dilaksanakan pada April sampai Mei 2026, ketika wilayah Madura mulai memasuki periode kemarau.

Partisipan

Partisipan penelitian merupakan warga berusia 18 sampai 25 tahun yang telah berdomisili di Kabupaten X atau Kabupaten Y sedikitnya dua tahun. Peneliti menggunakan convenience sampling berdasarkan akses dan kesediaan partisipan. Setelah pemeriksaan kelengkapan, konsistensi jawaban, dan kesesuaian kriteria, 130 respons digunakan dalam analisis akhir. Setiap wilayah menyumbang 65 partisipan. Seluruh partisipan menyatakan kesediaan melalui informed consent.

Tabel 1. Karakteristik partisipan penelitian

Karakteristik	Kategori	n	%
Wilayah	Sumenep	65	50,0
	Pamekasan	65	50,0
Jenis kelamin	Laki-laki	66	50,8
	Perempuan	64	49,2
Usia	18-20 tahun	46	35,4
	21-23 tahun	57	43,8
	24-25 tahun	27	20,8

Pekerjaan	Mahasiswa	40	30,8
	Wiraswasta	35	26,9
	ASN	22	16,9
	Polri	13	10,0
	Lainnya	20	15,4
Lama tinggal	>10 tahun	103	79,2
	≤10 tahun	27	20,8

Instrumen

Data dikumpulkan menggunakan dua skala psikologis. Skala persepsi cuaca panas mengukur sensasi termal, kepuasan termal, preferensi suhu, kenyamanan, penerimaan kondisi termal, dan evaluasi afektif. Penyusunan skala mengacu pada konsep thermal perception dan thermal discomfort yang menekankan evaluasi subjektif terhadap kondisi lingkungan (de Dear & Brager, 1998; Yang et al., 2024). Skala agresivitas disusun berdasarkan empat dimensi Buss dan Perry (1992), yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan.

Instrumen awal terdiri atas 36 item. Analisis corrected item-total correlation menghasilkan 32 item yang digunakan dalam pengumpulan data utama. Reliabilitas internal dinilai dengan Cronbach's alpha. Skala persepsi cuaca panas memperoleh alpha 0,773 dan skala agresivitas memperoleh alpha 0,745. Kedua koefisien menunjukkan konsistensi internal yang memadai untuk analisis penelitian (Taber, 2018; Viladrich et al., 2021).

Tabel 2. Reliabilitas instrumen

Variabel	Cronbach's alpha	Interpretasi
Persepsi cuaca panas	0,773	Reliabel
Agresivitas	0,745	Reliabel

Prosedur Pengumpulan Data

Kuesioner disebarkan melalui Google Forms dengan bantuan WhatsApp, Instagram, dan jaringan relasi peneliti. Peneliti memeriksa respons berdasarkan kriteria usia, wilayah domisili, lama tinggal, kelengkapan jawaban, dan konsistensi pengisian. Data yang tidak memenuhi kriteria dikeluarkan sebelum analisis.

Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics dan Process Macro Model 1. Uji Shapiro-Wilk digunakan untuk memeriksa normalitas pada setiap wilayah. Hubungan linear diperiksa melalui test of linearity. Korelasi Pearson digunakan untuk menilai arah dan kekuatan hubungan. Regresi linear sederhana digunakan untuk menilai daya prediksi persepsi cuaca panas terhadap agresivitas. Analisis moderasi menempatkan persepsi cuaca panas sebagai prediktor, agresivitas sebagai variabel terikat, dan wilayah sebagai moderator. Wilayah diberi kode 1 untuk Sumenep dan 2 untuk Pamekasan. Skor prediktor dipusatkan pada rata-rata. Estimasi menggunakan standard error HC3 dan bootstrap 5.000 sampel. Efek dinilai signifikan apabila $p < 0,05$ dan interval kepercayaan 95% tidak mencakup nol (Hayes & Rockwood, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Prasyarat

Hasil Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa skor persepsi cuaca panas dan agresivitas pada kedua wilayah memenuhi asumsi normalitas. Nilai signifikansi berada di atas 0,05. Hubungan kedua variabel juga memenuhi asumsi linearitas. Efek linear signifikan ($p = 0,037$), sedangkan deviation from linearity tidak signifikan ($p = 0,553$).

Hubungan dan Regresi

Korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara persepsi cuaca panas dan agresivitas ($r = 0,192$; $p = 0,029$). Nilai korelasi tersebut tergolong lemah. Arah positif menunjukkan bahwa peningkatan skor persepsi panas cenderung diikuti peningkatan skor agresivitas.

Regresi linear sederhana menghasilkan model yang signifikan, $F = 4,883$; $p = 0,029$. Persepsi cuaca panas memprediksi agresivitas secara positif ($B = 0,986$; $SE = 0,446$; $B = 0,192$; $t = 2,210$; $p = 0,029$; 95% CI [0,103, 1,869]). Model menjelaskan 3,7% variasi agresivitas. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $\text{Agresivitas} = 45,993 + 0,986(\text{Persepsi Cuaca Panas})$.

Tabel 3. Hasil korelasi dan regresi linear sederhana

Analisis	Koefisien	SE	B/r	t/F	p	95% CI	R ²
Korelasi Pearson	-	-	0,192	-	0,029	-	-
Model regresi	-	-	-	4,883	0,029	-	0,037
Persepsi cuaca panas	0,986	0,446	0,192	2,210	0,029	0,103-1,869	-

Perbedaan Wilayah dan Moderasi

Model moderasi signifikan secara keseluruhan, $F(\text{HC3}) = 12,9695$; $p < 0,001$, dengan $R^2 = 0,2052$. Pada skor persepsi panas rata-rata, efek wilayah signifikan ($B = 18,1637$; $p < 0,001$). Berdasarkan pengodean wilayah, skor agresivitas masyarakat Pamekasan diprediksi 18,164 poin lebih tinggi daripada masyarakat Sumenep setelah persepsi panas dikendalikan pada nilai rata-rata.

Koefisien interaksi persepsi panas dan wilayah bernilai negatif, tetapi tidak signifikan ($B = -1,8274$; $SE \text{ HC3} = 1,0593$; $p = 0,0869$; 95% CI [-3,9237, 0,2688]). Tambahan R^2 akibat interaksi sebesar 1,94% juga tidak signifikan. Interval bootstrap mencakup nol. Dengan demikian, wilayah tidak terbukti memoderasi hubungan antara persepsi cuaca panas dan agresivitas.

Analisis efek kondisional menunjukkan bahwa persepsi cuaca panas tetap berhubungan positif dengan agresivitas di Sumenep ($B = 3,5186$; $p = 0,0003$) dan Pamekasan ($B = 1,6912$; $p = 0,0006$). Perbedaan besar koefisien antarwilayah tidak cukup kuat secara statistik karena interaksi tidak signifikan.

Tabel 4. Hasil analisis moderasi dan efek kondisional

Komponen	B	SE HC3	t	p	95% CI
Wilayah	18,1637	3,3012	5,5021	<0,001	11,6306-24,6967
Persepsi panas × wilayah	-1,8274	1,0593	-1,7252	0,0869	-3,9237-0,2688

Efek kondisional di Sumenep	3,5186	0,9440	3,7274	0,0003	1,6505-5,3867
Efek kondisional di Pamekasan	1,6912	0,4806	3,5188	0,0006	0,7401-2,6423

Pembahasan

Penelitian menemukan hubungan positif antara persepsi cuaca panas dan agresivitas. Temuan ini mendukung General Aggression Model yang menempatkan kondisi lingkungan sebagai input situasional. Ketika individu menilai lingkungan terlalu panas dan tidak nyaman, kondisi tersebut dapat meningkatkan iritabilitas, kelelahan emosional, dan arousal. Perubahan internal ini dapat mengurangi toleransi terhadap gangguan dan meningkatkan peluang munculnya respons agresif (Anderson, 2001; Anderson & Bushman, 2002).

Hasil penelitian juga menegaskan pentingnya persepsi subjektif. Skor yang digunakan tidak merepresentasikan suhu udara aktual, tetapi penilaian individu terhadap sensasi dan kenyamanan termal. Meidenbauer et al. (2024) menunjukkan bahwa kondisi emosi saat cuaca panas dipengaruhi oleh perbedaan individu dan situasi. Karena itu, seseorang dapat mengalami ketidaknyamanan psikologis meskipun telah lama tinggal di wilayah panas. Adaptasi fisik tidak selalu menghapus rasa jengkel, lelah, atau sulit berkonsentrasi.

Kontribusi persepsi panas terhadap agresivitas hanya sebesar 3,7%. Nilai ini menunjukkan bahwa panas bukan penjas utama agresivitas. Perilaku agresif terbentuk melalui interaksi banyak faktor, seperti kontrol diri, regulasi emosi, kualitas tidur, pengalaman provokasi, hubungan keluarga, norma kelompok, kepadatan lingkungan, dan tekanan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menempatkan kontrol diri dan regulasi emosi sebagai mekanisme penting dalam menekan agresivitas (Pratidina et al., 2022).

Analisis wilayah menunjukkan bahwa Pamekasan memiliki skor agresivitas lebih tinggi daripada Sumenep pada tingkat persepsi panas rata-rata. Perbedaan ini tidak dapat dijelaskan hanya oleh suhu. Kondisi sosial, pola aktivitas, konfigurasi ruang, akses terhadap area teduh, ventilasi, dan vegetasi dapat membentuk kenyamanan termal serta pengalaman stres sehari-hari. Saputri et al. (2023) menunjukkan bahwa karakteristik lingkungan fisik berperan dalam tingkat kenyamanan termal. Dengan demikian, perbedaan baseline agresivitas dapat mencerminkan kombinasi faktor lingkungan dan sosial yang tidak diukur dalam penelitian.

Wilayah tidak terbukti memoderasi hubungan persepsi panas dan agresivitas. Hasil ini menunjukkan bahwa pola hubungan keduanya relatif konsisten pada masyarakat Sumenep dan Pamekasan. Kedua wilayah berada dalam konteks pulau, iklim, dan budaya yang berdekatan. Kesamaan tersebut dapat mengurangi variasi yang diperlukan untuk menghasilkan interaksi statistik yang kuat. Selain itu, efek moderasi biasanya lebih sulit dideteksi daripada efek utama, terutama ketika jumlah sampel terbatas.

Nilai p interaksi sebesar 0,0869 dan tambahan R^2 sebesar 1,94% tetap memberikan arah yang layak diuji kembali. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan sampel yang lebih besar, pengukuran suhu dan kelembapan objektif, durasi paparan panas, kualitas hunian, serta analisis multilevel. Pendekatan tersebut dapat memisahkan pengaruh individu, lingkungan rumah, lingkungan kerja, dan karakteristik kabupaten.

Dari sisi praktis, hasil penelitian mendukung upaya peningkatan kenyamanan termal di ruang publik dan tempat aktivitas masyarakat. Pemerintah daerah dapat memperluas ruang hijau, menyediakan area teduh, memperbaiki sirkulasi udara pada fasilitas umum, dan mengatur aktivitas luar ruang pada periode panas. Program edukasi regulasi emosi juga relevan karena kondisi panas dapat menurunkan toleransi terhadap frustrasi. Intervensi lingkungan dan

psikologis perlu berjalan bersama karena agresivitas tidak muncul dari satu penyebab.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian menggunakan desain potong lintang sehingga tidak dapat memastikan hubungan sebab akibat. Seluruh variabel diukur melalui self-report dan dapat dipengaruhi kondisi emosi saat pengisian, bias keinginan sosial, serta perbedaan interpretasi item.

Penelitian tidak mencatat suhu, kelembapan, kecepatan angin, indeks panas, durasi paparan, atau kondisi ruang secara objektif. Karena itu, hasil hanya menjelaskan persepsi panas. Teknik convenience sampling juga membatasi generalisasi. Analisis wilayah pada tingkat kabupaten belum menangkap variasi iklim mikro dan perbedaan sosial di dalam kecamatan atau desa.

KESIMPULAN

Persepsi terhadap cuaca panas memiliki hubungan positif yang signifikan dengan agresivitas pada masyarakat dewasa awal di Sumenep dan Pamekasan. Persepsi panas memprediksi agresivitas, tetapi kontribusinya kecil. Pada tingkat persepsi panas rata-rata, masyarakat Pamekasan menunjukkan skor agresivitas yang lebih tinggi daripada masyarakat Sumenep. Wilayah tidak memoderasi hubungan persepsi panas dan agresivitas. Dengan demikian, panas berperan sebagai faktor situasional, sedangkan agresivitas tetap dipengaruhi oleh banyak faktor psikologis, sosial, dan lingkungan lain.

Penelitian selanjutnya perlu menggabungkan pengukuran subjektif dan objektif, memperluas rentang usia dan wilayah, serta menguji regulasi emosi, kontrol diri, kualitas tidur, kepadatan lingkungan, dan norma sosial. Pemerintah daerah dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar awal untuk meningkatkan kenyamanan termal dan memperkuat edukasi pengelolaan emosi pada periode cuaca panas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C. A. (2001). Heat and violence. *Current Directions in Psychological Science*, 10(1), 33-38. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00109>
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). Human aggression. *Annual Review of Psychology*, 53, 27-51. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135231>
- Azan, A., Choi, J., Matthay, E. C., Pezzella, F., Heris, M., Lee, D. C., & Kim, B. (2025). Examining the association between heat exposure and crime in cities across the United States: A scoping review. *Journal of Urban Health*, 102(2), 352-378. <https://doi.org/10.1007/s11524-025-00970-3>
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452-459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- de Dear, R., & Brager, G. (1998). Developing an adaptive model of thermal comfort and preference. *ASHRAE Transactions*, 104(1), 145-167.
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality tests for statistical analysis: A guide for non-statisticians. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10(2), 486-489. <https://doi.org/10.5812/ijem.3505>
- Hayes, A. F., & Rockwood, N. J. (2017). Regression-based statistical mediation and moderation analysis in clinical research: Observations, recommendations, and implementation. *Behaviour Research and Therapy*, 98, 39-57. <https://doi.org/10.1016/j.brat.2016.11.001>

- Meidenbauer, K. L., Schertz, K. E., Li, P., Sharma, A., Freeman, T. R., Janey, E. A., Stier, A. J., Samtani, A. L., Gehrke, K., & Berman, M. G. (2024). Variable and dynamic associations between hot weather, thermal comfort, and individuals' emotional states during summertime. *BMC Psychology*, 12, 504. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02005-z>
- Pratidina, P. A. O., Marheni, A., & Tondok, M. S. (2022). Peran kontrol diri sebagai mediator hubungan komunikasi efektif orang tua remaja dengan agresivitas remaja. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 27(1), 73-88. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol27.iss1.art6>
- Saputri, H. N., Dasanto, B. D., & Hidayati, R. (2023). Tingkat kenyamanan termal lingkungan Kampus IPB Dramaga menggunakan pendekatan Physiological Equivalent Temperature (PET). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(2), 299-307. <https://doi.org/10.14710/jil.21.2.299-307>
- Schober, P., Boer, C., & Schwarte, L. A. (2018). Correlation coefficients: Appropriate use and interpretation. *Anesthesia & Analgesia*, 126(5), 1763-1768. <https://doi.org/10.1213/ANE.0000000000002864>
- Schober, P., & Vetter, T. R. (2021). Linear regression in medical research. *Anesthesia & Analgesia*, 132(1), 108-109. <https://doi.org/10.1213/ANE.00000000000005206>
- Stechemesser, A., Levermann, A., & Wenz, L. (2022). Temperature impacts on hate speech online: Evidence from 4 billion geolocated tweets from the USA. *The Lancet Planetary Health*, 6(9), e714-e725. [https://doi.org/10.1016/S2542-5196\(22\)00173-5](https://doi.org/10.1016/S2542-5196(22)00173-5)
- Stevens, H. R., Graham, P. L., Beggs, P. J., & Ossola, A. (2024). Associations between violent crime inside and outside, air temperature, urban heat island magnitude and urban green space. *International Journal of Biometeorology*, 68, 661-673. <https://doi.org/10.1007/s00484-023-02613-1>
- Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach's alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education*, 48, 1273-1296. <https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2>
- Viladrich, C., Angulo-Brunet, A., & Doval, E. (2021). A journey around alpha and omega to estimate internal consistency reliability. *Anales de Psicología*, 37(2), 755-782. <https://doi.org/10.6018/analesps.470871>
- Yang, Y., Lyu, J., Lian, Z., et al. (2024). Subjective information in thermal comfort evaluation methods: A critical review. *Energy and Buildings*, 305, 113951. <https://doi.org/10.1016/j.enbuild.2024.113951>